Universitas Katolik Parahyangan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

Upaya Presiden Luiz Inácio Lula da Silva dalam Menjaga Stabilitas Perekonomian Brazil Melalui Masa Krisis 2008-2010

Skripsi

Oleh

Trescha Letitia Tampongelang

2016330129

Bandung

2020

Universitas Katolik Parahyangan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

Upaya Presiden Luiz Inácio Lula da Silva dalam Menjaga Stabilitas Perekonomian Brazil Melalui Masa Krisis 2008-2010

Skripsi

Oleh

Trescha Letitia Tampongelang

2016330129

Pembimbing,

Giandi Kartasasmita, S.IP., M.A.

Bandung

2020

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Trescha Letitia Tampongelang
Nomor Pokok : 2016330129
Judul : Upaya Presiden Luiz Inácio Lula da Silva dalam Menjaga Stabilitas Perekonomian Brazil Melalui Masa Krisis 2008-2010

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada, Kamis 16 Juli 2020
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji
Ketua sidang merangkap anggota
Dr. Aknolt Kristian Pakpahan, S.IP., M.A. :

Sekretaris
Giandi Kartasasmita, S.IP., M.A. :

Anggota
Dr. Adelbertus Irawan Justiniarto Hartono, Drs., M.A. :

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Trescha Letitia Tampongelang

NPM : 2016330129

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Upaya Presiden Luiz Inácio Lula da Silva dalam Menjaga Stabilitas Perekonomian Brazil Melalui Masa Krisis 2008-2010

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui pernyataan ini tidak benar.

Bandung 21 Oktober, 2019

Trescha Letitia

2016330129

ABSTRAK

Nama : Trescha Letitia Tampongelang

NPM : 2016330129

Judul Skripsi : Upaya Presiden Luiz Inácio Lula da Silva dalam Menjaga Stabilitas Perekonomian Brazil Melalui Masa Krisis 2008-2010

Globalisasi membuka kesempatan bagi negara-negara untuk menjadi semakin terhubung. Munculnya berbagai inovasi dalam kerjasama, meningkatnya kemungkinan perdagangan barang dan jasa, serta layanan yang melampaui batas negara. Namun dengan dampak positifnya, keterhubungan antar negara juga datang dengan sisi negatifnya. Krisis finansial 2008, krisis yang bermula dari jatuhnya pasar perumahan di Amerika Serikat, mempengaruhi sistem perbankan hingga menimbulkan krisis di berbagai negara yang juga memiliki hubungan perdagangan dan kegiatan ekonomi lainnya dengan Amerika Serikat. Negara-negara dengan ekonomi yang sedang berkembang merupakan salah satu yang terdampak dari krisis finansial yang bermula dari Amerika ini, seperti Brazil. Luiz Inácio Lula da Silva menjabat sebagai presiden ketika krisis finansial memasuki dan mempengaruhi perekonomian Brazil. Namun, diluar ekspetasi perekonomian Brazil kembali stabil ketika memasuki tahun 2010. Maka, dengan pertanyaan penelitian "Bagaimana upaya Presiden Luiz Inácio Lula da Silva dalam Menjaga Stabilitas Perekonomian Brazil Melalui Masa Krisis 2008-2010?" penulis akan memaparkan penjelasan mengenai upaya yang sudah dilakukan dan dilakukan pada saat krisis oleh Presiden Lula. Penelitian ini membahas juga akan memberi penjelasan singkat mengenai krisis tahun 2008 dan bagaimana Brazil menjadi salah satu negara yang berhasil melewati guncangan ekonomi yang berdampak bagi banyak negara. Lalu, dalam penelitian ini akan dibahas mengenai bagaimana kebijakan-kebijakan yang diterapkan Lula mampu menjaga kestabilan ekonomi Brazil, serta bagaimana kepribadian Lula menjadi salah satu pengaruh dalam kebijakan yang diterapkan.

Kata Kunci: Krisis finansial, Amerika Serikat, Brazil, Kebijakan, Kepribadian

ABSTRACT

Name: Trescha Letitia Tampongelang

NPM: 2016330129

Thesis Title: Efforts of President Luiz Inácio Lula da Silva in Maintaining Brazilian Economic Stability Through the Crisis Period 2008-2010

Globalization opens opportunities for countries to become more connected. The emergence of various innovations in cooperation, increasing the possibility of trade in goods and services, and services that transcend national borders. But with its positive impact, interconnectedness between countries also comes with its negative side. The 2008 financial crisis, a crisis that began with the collapse of the housing market in the United States, affected the banking system to cause crises in various countries that also had trade relations and other economic activities with the United States. Countries with developing economies are among those affected by the financial crisis that began in America, such as Brazil. Luiz Inácio Lula da Silva served as president when the financial crisis entered and affected the Brazilian economy. However, beyond expectations the Brazilian economy has stabilized when it enters 2010. So, with the research question "What are the efforts of President Luiz Inácio Lula da Silva in Maintaining Brazil's Economic Stability Through the 2008-2010 Crisis Period?" The author will explain the explanation of the efforts that have been made and carried out during the crisis by President Lula. This research will also give a brief explanation of the 2008 crisis and how Brazil became one of the countries that survived economic shocks that affected many countries. Then, in this study will be discussed about how the policies implemented by Lula are able to maintain the stability of the Brazilian economy, and how Lula's personality is one of the influences in the implemented policies.

Keywords: Financial Crisis, United States, Brazil, Policy, Personality

Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas penyertaan dan rahmat-Nya selama proses penyusunan dan penulisan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Upaya Presiden Luiz Inácio Lula da Silva dalam Menjaga Stabilitas Perekonomian Brazil Melalui Masa Krisis 2008-2010" sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan jenjang studi sebagai mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional di Universitas Katolik Parahyangan. Dalam penelitian ini penulis membahas mengenai krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 2008, dampaknya terhadap perekonomian Brazil, serta bagaimana kepribadian dari Presiden Brazil, Luiz Inácio Lula da Silva, terimplementasi dalam kebijakan yang mengarahkan Brazil pada kestabilan ekonomi. Menyadari bahwa penulisan ini masih memiliki banyak kekurangan karena keterbatasan sarana, ilmu, dan kemampuan dari penulis, maka maka saran serta kritik yang membangun dari berbagai pihak diharapkan dapat membantu penulisan di masa mendatang. Besar harapan, penulisan dapat berkontribusi terhadap penelitian terkait isu yang sama.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penulisan dan penyusunan skripsi, memberi dukungan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian, secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Papa tersayang, Frietz Tampongelang, terima kasih atas segala kesabaran, ketabahan, serta kerja keras dalam membimbing, mendidik, dan memenuhi kebutuhan penulis hingga dapat menyelesaikan studi pada tingkat sarjana. Terima kasih atas segala dukungan dan kepercayaan serta doa yang tiada henti diberikan, perjuangan dan semangat dalam menjaga penulis dan kakak setelah kepergian mama. Tidak ada rasa terima kasih, sayang, dan syukur yang cukup untuk mewakili semua yang papa berikan, doa dan doa untuk kesehatan dan kebahagiaan papa.
2. Alm. Mama, Henrica Wungalela, sejak kecil selalu percaya dan mendidik penulis menjadi perempuan mandiri. Menjadi pengangan bagi penulis untuk selalu berjuang melewati masa-masa sulit, untuk terus berjuang dan pantang menyerah.
3. Kakak tercinta, Stephanie, atas segala kepercayaan dan motivasi, seorang kakak dan ibu bagi penulis, Terima kasih atas segala dukungan kakak sehingga penulis dapat melewati masa perkuliahan.

4. Kepada mas Giandi Kartasasmita, S.IP., M.A. yang dengan masukan, saran, serta bimbingannya dalam proses penulisan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi.
5. Kepada Dominique Audrey, terima kasih sebesar-besarnya atas segala dukungan moral, mood booster, dan kontribusi terhadap kestabilan mental penulis, nggak ada kata yang tepat untuk menggambarkan rasa syukur dan terima kasih atas kehadiranmu, penulis hanya tahu kamu datang untuk menggantikan yang hilang. Terima kasih juga atas semua pengalaman menyenangkan, naik-turun, susah-senang melalui masa kuliah and hopefully more in the future.
6. Kepada Fransiska Amadea dan Marseilin yang selalu memberi dukungan dan konsultasi serta pengertian dalam pengerjaan skripsi
7. Kepada Cindy Cintyanita selaku rekan satu dosen pembimbing, terima kasih atas semua informasi dan juga keluh kesah yang dirasakan bersama selama proses penyusunan skripsi, awal mula pertemanan yang datang terlambat namun disaat yang tepat, Goodluck on your future.
8. Kepada Verin Yunikatari dan Ariel Cleochika atas semua sesi bermain, curhat dan konsumsi yang menemani hari-hari selama masa kuliah.
9. Kepada segenap keluarga besar Bala dan Tampongelang yang selalu memberi dukungan dan kekuatan menjalani masa kuliah serta dan proses pembuatan skripsi, serta liburan-liburan keluarga yang mengisi waktu luang penulis.
10. Kepada Tante Francisca Dilenia dan Mami Henny yang selalu memberi penulis kasih sayang layaknya seorang ibu, serta dukungan dan kekuatan
11. Kepada Batis dan Dion, sebagai teman seperjuangan alumni Sedes Jambu dan mahasiswa Unpar, terima kasih atas dukungan dan reuni-reuni kecil yang mengumpulkan kita setahun sekali.
12. Kepada Fransiska Romana dan Vincentia Cindy yang selalu berkabar, semoga ada kesempatan untuk kembali berkumpul seperti sedia kala.
13. Kepada teman-teman HI Unpar 2016, terima kasih atas ilmu dan pengalaman yang bisa kita bagi bersama selama masa kuliah.

DAFTAR ISI

ABSTRAK ..... **i**
ABSTRACT ..... **ii**
Kata Pengantar ..... **iii**
DAFTAR ISI ..... **v**
DAFTAR GAMBAR ..... **vii**
DAFTAR TABEL ..... **viii**
DAFTAR AKRONIM ..... **ix**
BAB I **1**
PENDAHULUAN **1**
1.1. Latar Belakang Masalah 1
1.2. Identifikasi Masalah 7
1.2.1. Pembatasan Masalah 10
1.2.2. Perumusan Masalah 10
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 10
1.3.1. Tujuan Penelitian 10
1.3.2. Kegunaan Penelitian 11
1.4. Kajian Literatur 11
1.5. Kerangka Pemikiran 15
1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data 19
1.6.1. Metode Penelitian 19
1.6.2. Teknik Pengumpulan Data 20
1.7. Sistematika Pembahasan 20
BAB II **24**
Krisis Global 2008 ..... **24**
2.1. Latar Belakang Terjadinya Krisis 2008 24
2.2 Dampak Dari Krisis 28
2.2.1 Dampak Krisis di Amerika Serikat 30
2.2.2 Dampak Krisis Secara Global 31

2.3 Posisi Perekonomian Pada Masa Krisis.....37
2.3.1 Posisi Brazil Pada Masa Krisis.....38
2.3.2 Posisi Negara Lain Pada Masa Krisis.....44
BAB III.....52
UPAYA YANG DILAKUKAN PRESIDEN LULA.....52
3.1 Brazil.....52
3.2 Presiden Luiz Inácio Lula da Silva.....58
3.3 Brazil Pada Masa Pemerintahan Presiden Luiz Inácio Lula da Silva.....62
3.4 Upaya Presiden Lula dalam Menjaga Stabilitas Perekonomian Brazil.....65
3.4.1 Kebijakan Dalam Negeri.....66
3.4.2 Kebijakan Luar Negeri.....74
3.5 Kaitan antara Psikologi Politik Lula dengan Kebijakan yang Diambil.....78
BAB IV.....92
Kesimpulan.....92
Daftar Pustaka.....95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.3.1.1 Pertumbuhan PDB Brazil 2000–2013……....39

Gambar 2.3.1.2 Industri dan sub sektornya: Tingkat perubahan triwulanan rata-rata, Brazil (%)……...41

Gambar 3.1.1 Ekspor Brazil……..……56

Gambar 3.1.2 Impor Brazil……56

Gambar 3.4.2.1 Peningkatan PDB per kapita, pendapatan mean PNAD, dan median Pendapatan…….75

DAFTAR TABEL

Tabel 2.3.2.1 Perbandingan Ekonomi Negara BRICS 2008-2010(%)……...45

Tabel 3.4.2.1 Tingkat pertumbuhan ekspor dan impor Brazil…….76

DAFTAR AKRONIM

PDB Produk Domestik Bruto

AS Amerika Serikat

BRICS Brazil, Russia, India, China, and South Africa

UE European Union

OECD Organisation for Economic Co-operation and Development

IMF International Monetary Fund

PT Partido dos Trabalhadores

WTO World Trade Organization

PBB Perserikatan Bangsa-Bangsa

MDGs Millennium Development Goals

BNDES Bank Nasional untuk Pembangunan Ekonomi dan Sosial

PL Partido Liberal

PCdoB Partido Comunista do Brazil

PCB Partido Comunista Brazileiro

PMN Party of National Mobilization

FTAA *Free Trade Area of the Americas*

FHC Fernando Henrique Cardoso

ANC African National Congress

PHK Pemutusan Hubungan Kerja

GFCF Gross Fixed Capital Formation

PFCE Private Final Consumption Expenditure

PMTB Pembentukan Modal Tetap Bruto

FDI Foreign Direct Investment

SBY Susilo Bambang Yudhoyono

APEC Asia-Pacific Economic Cooperation

CPEC China-Pakistan Economic Corridor

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pada sistem informasi dan teknologi serta transportasi mendorong juga berbagai inovasi dalam kerjasama ekonomi. Segala bentuk perkembangan ini tidak menutup kemungkinan akan keterkaitan yang lebih signifikan, seperti bagaimana seorang individu di suatu negara dapat berkomunikasi dengan individu di negara lainnya. Contoh lain adalah mengenai distribusi barang atau mobilisasi manusia, perkembangan dalam sarana transportasi memberikan kemudahan, baik dalam alternatif dengan biaya yang terjangkau hingga yang membutuhkan lebih banyak biaya dan lebih banyak memotong waktu penyaluran. Ada pula penanaman modal dan investasi yang dapat dilakukan di berbagai negara, serta munculnya sebuah kesepakatan dalam mata uang dalam melakukan berbagai transaksi.

Namun segala bentuk kegiatan produksi maupun kegiatan ekonomi lainnya membutuhkan sumber daya, serta mitra yang sesuai, selain itu sebuah perusahaan maupun negara pun tidak dapat menghasilkan produk tanpa teknologi yang mendukung atau sesuai. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat berdiri sendiri, pasti ada suatu peristiwa dalam hidup dimana manusia membutuhkan sesamanya. Sama halnya dengan negara, meskipun negara tersebut dikatakan maju, kaya, dan lebih kuat, terdapat suatu peristiwa dimana

negara membutuhkan bantuan, baik dalam pemenuhan kebutuhan maupun dalam membentuk aliansi untuk memerangi suatu kejahatan. Hal ini mendorong negara untuk membangun hubungan kerjasama dengan negara lainnya yang dipandang dapat memenuhi kebutuhannya yang kurang atau tidak ada sama sekali.

Kemajuan dalam berbagai bidang ini juga menjadi faktor kemajuan suatu negara. Berbagai teknologi dan transportasi membuka jalan atau memberi kemudahan dalam usaha suatu negara untuk melakukan perdagangan dengan negara lainya. Banyak negara membangun hubungannya sebagai usaha pemenuhan kebutuhan, hal ini juga dikenal dengan perdagangan. Kebutuhan negara yang semakin meningkat mendorong terjalinnya kerjasama untuk memenuhi atau melengkapi sumber daya yang dipandang kurang atau tidak ada sama sekali dalam negaranya.

Disinilah peran dari keberadaan negara lain melengkapi kebutuhan tersebut. Perbedaan geografis mengarah pada sumber daya alam yang berbeda di setiap wilayah. Dengan kata lain, negara tidak selalu bisa memenuhi kebutuhannya karena ketiadaan akan sumber daya untuk menghasilkan produk tersebut. Dunia yang semakin berkembang dan sistem perekonomian yang semakin beragam membuka akses dan memberi kemudahan serta mempercepat proses pertukaran barang atau ekspor-impor bagi negara-negara yang melakukan atau membangun hubungan kerjasama. Dimana negara-negara melakukan ekspor-impor untuk memenuhi kebutuhan sumber daya yang dipandang kurang atau tidak ada sama sekali di negaranya. Selain untuk

pertukaran komoditas, perdagangan yang dilakukan pun dapat membangun hubungan yang lebih erat antar kedua negara tersebut. Memunculkan inovasi dari kerjasama yang dilakukan. Bahkan dapat membangun sebuah persatuan untuk melibatkan negara lainnya.

Keterkaitan ini atau yang dikenal juga sebagai globalisasi membuka banyak akses, pada informasi dan juga sistem kerjasama yang lebih maju, memunculkan berbagai bentuk inovasi baru dalam praktik sosial, politik, dan ekonomi. Banyaknya perubahan dan munculnya berbagai inovasi dalam teknologi memberi fasilitas dan kemudahan bagi berjalannya globalisasi ekonomi, hal ini memungkinkan koordinasi kegiatan ekonomi lintas ruang.[1] Keterkaitan antara negara-negara pada masa kini dapat terlihat juga dalam sistem keuangan dan sistem perbankan. Adanya kegiatan investasi yang dilakukan di negara lain atau melakukan investasi dengan menggunakan mata uang asing. Salah satu keuntungan dari kerjasama yang terjalin ini banyak dirasakan oleh negara-negara yang sedang berkembang, penanaman modal oleh negara maju dan banyaknya kemungkinan untuk melakukan investasi dalam skala global.

Melalui munculnya globalisasi, maka negara-negara pun diberi akses yang lebih terbuka dalam informasi, teknologi, dan transportasi. Kemajuan mendorong pertumbuhan ekonomi bagi beberapa negara di Asia dan Afrika.

[1] James R. Faulconbridge, and Jonathan V. Beaverstock. "Globalization: interconnected worlds." *Key concepts in geography* (2009): 331-343, Accessed on April 11, 2020. https://www.corwin.com/sites/default/files/upm-binaries/24132_19_Hollway_Ch_19.pdf

Saat ini mulai muncul negara-negara ekonomi baru, atau yang dikenal sebagai negara yang sebelumnya berkembang namun perlahan mengalami kemajuan dan saat ini termasuk dalam negara dengan ekonomi yang maju. Brazil, Rusia, India, Tiongkok, dan Afrika Selatan bergabung dan dijuluki sebagai negara dengan perekonomian yang mengalami perkembangan pesat dalam beberapa dekade. Lima negara ini bergabung dan membentuk sebuah kelompok informal yang disebut BRICS dari usulan Presiden Rusia, Vladimir Putin, kepada Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk meningkatkan kerjasama multinasional.[2]

Sebagai negara ekonomi baru, peran seorang pemimpin sangat berpengaruh terhadap bagaimana jalannya aspek-aspek dalam suatu negara. Dalam konteks ini, usaha presiden atau badan-badan pemerintah lain dapat membawa pengaruh terhadap meningkat, menurun atau stagnasi berdasarkan seberapa besar usaha yang dikerahkan dalam mencapai kesepakatan-kesepakatan dalam sebuah kerjasama. Kebijakan atau keputusan oleh seorang pemimpin tidak selalu sama dan setiap pemerintah memiliki usahanya masing-masing dalam upaya memajukan negara. Tentu tidak jarang ditemui sebuah pemerintahan bisa menjadi sangat kontroversial dalam usahanya membangun kerjasama dengan negara lain. Ada pula pemerintah yang akan berusaha secara maksimal untuk membangun hubungan kerjasama dengan negara-negara yang dipandang dapat memberi keuntungan lebih bagi negara, baik dari segi perekonomian maupun pembangunan dan perkembangan negaranya. Banyak

[2] History of BRICS, Accessed on September 29, 2019 http://infobrics.org/page/history-of-brics/

pula peneliti yang melihat bahwa perilaku politik berhubungan dengan peristiwa dalam kehidupan individu. Sehingga dapat pula dikatakan bahwa tidak jarang ditemui kebijakan yang diimplementasikan berkaitan dengan kepentingan pribadi.[3]

Namun dengan datangnya dampak positif dalam kemajuan global ini, muncul juga dampak negatif dari semakin terhubungnya negara-negara. Salah satunya adalah bagaimana krisis yang terjadi di suatu negara dapat tersebar dan menimbulkan krisis di negara lainnya, terutama yang memiliki keterkaitan tertentu. Krisis finansial 2008 menunjukkan bagaimana sistem perbankan dan pasar keuangan yang semakin mengglobal membuka jalan bagi terdampaknya negara-negara di belahan dunia lain terhadap krisis yang berawal di Amerika Serikat.

Krisis finansial 2008 dikenal juga sebagai krisis terbesar setelah Depresi Besar atau *the Great Depression.* Krisis tersebut bermula di Amerika Serikat ketika adanya gelembung harga perumahan atau krisis pada kredit perumahan yang disebut juga dengan *Subprime Mortgage Crisis*. Hal ini berawal dari undang-undang yang ditetapkan Amerika Serikat pada tahun 1925 yang mengatur tentang perumahan (*mortgage).* Peraturan tersebut mengatur sektor properti, termasuk kemudahan dalam pemberian kredit kepemilikan rumah bagi para calon pembeli. Peraturan ini memberi kemungkinan bagi lembaga-

[3] Gregory A. Petrow dan Timothy Vercellotti, "How Our Life Experiences Affect Our Politics: The Roles of Vested Interest and Affect in Shaping Policy Preferences." *The American Review of Politics, Vol. 32* (2016). 10.15763/issn.2374-7781.2011.32.0.3-29.Accessed on April 21st, 2020. https://www.researchgate.net/publication/307947152_How_Our_Life_Experiences_Affect_Our_Politics_The_Roles_of_Vested_Interest_and_Affect_in_Shaping_Policy_Preferences

lembaga keuangan untuk memberi pinjaman, dalam kasus ini pinjaman untuk properti, bagi masyarakat di Amerika Serikat yang sesungguhnya secara finansial dapat dikatakan tidak layak memperoleh kredit.[4]

Karena kredit perumahan tersebut dikhususkan bagi calon peminjam yang sesungguhnya tidak memenuhi kualifikasi untuk menerima kredit, dengan kata lain peminjam akan mengalami kesulitan untuk mengembalikan pinjaman dalam waktu yang ditetapkan. Badan atau institusi yang memberikan pinjaman memiliki hak dalam menaikkan suku bunga untuk memberikan insentif tambahan bagi peminjam agar membayar tepat waktu. Namun yang menjadi kendala adalah ketika para peminjam sudah memiliki masalah dalam menangani hutang di masa lalu sebelum pinjaman terkait. Para peminjam akan mendapatkan tantangan baru yang lebih sulit dalam membayar hutang, terlebih lagi ketika pengembalian hutang akan meningkat seiring berjalannya waktu, berbeda dengan individu yang memiliki skor kredit yang baik dan mampu membayar pinjaman dengan tingkat bunga yang lebih masuk akal.[5]

Hal inilah yang kemudian menimbulkan krisis pada kredit karena pengembalian dana tidak seimbang dengan peminjaman dana. Krisis dalam kredit dan perbankan merambat dan mempengaruhi aspek lainnya, seperti

---

[4] Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, "Penguatan Ekonomi Daerah: Langkah Menghadapi Krisis Keuangan Global," *Buku Pegangan 2009 Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pembangunan Daerah (2009)* Accessed on April 25th, 2020. https://www.bappenas.go.id/files/4413/5027/4149/ringkasan-eksekutifhandbook-2009060509__20090518105300__0.pdf

[5] Shauna Carther Heyford, "The Risk of Subprime Mortgages by a New Name," *Investopedia.com* last modified January 12, 2020, Accessed on April 22, 2020 https://www.investopedia.com/ask/answers/07/subprime-mortgage.asp

tingkat pengangguran dan konsumsi masyarakat. Kredit yang tidak terbayarkan membuat badan-badan pinjaman tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada lembaga-lembaga keuangan, hal ini kemudian mempengaruhi likuiditas pasar modal dan sistem perbankan. Kondisi ini mempengaruhi likuiditas lembaga keuangan baik di Amerika Serikat maupun di luar Amerika Serikat. Krisis menjadi global ketika lembaga-lembaga keuangan dari negara lain melakukan investasi melalui instrumen lembaga keuangan besar di Amerika Serikat.[6]

1.2. Identifikasi Masalah

Brazil merupakan salah satu negara yang mendapat keuntungan dari globalisasi yang semakin mendorong kemajuan dan pertumbuhan ekonomi negara. Sebagaimana telah disebutkan, Brazil merupakan bagian dari BRICS, sebuah kelompok informal beranggotakan negara-negara yang dalam beberapa tahun mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat, biasa disebut juga dengan *emerging economies.* Pertumbuhan ekonomi Brazil sudah dimulai sejak awal tahun 1990-an, yaitu pada masa pemerintahan Presiden Fernando Collor (1990-1992) dengan melakukan upaya besar menuju pembukaan ekonomi, diikuti dengan regulasi *Plano Real.*[7] Namun perekonomian mengalami penurunan setelah krisis 1998.

---

[6] Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, "Penguatan Ekonomi Daerah: Langkah Menghadapi Krisis Keuangan Global," *Buku Pegangan 2009 Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pembangunan Daerah (2009)* Accessed on April 25th, 2020. https://www.bappenas.go.id/files/4413/5027/4149/ringkasan-eksekutifhandbook-2009060509__20090518105300__0.pdf

[7] Joseph Love and Werner Baer, eds. "Brazil under Lula: economy, politics, and society under the worker-president." *Springer,* 2009. Hlm 168

Usaha membangun Brazil kembali dilakukan pada tahun 2002 oleh Presiden Luiz Inácio Lula da Silva. Seorang mantan pemimpin serikat pekerja yang memilih untuk tidak mengikuti kebiasaan tradisional para pemimpin politik Brazil, menyelesaikan masa kepemimpinannya dengan perubahan dalam perekonomian Brazil: bisnis semakin membesar dan semakin banyak kaum miskin yang terangkat kesejahteraannya.[8] Di bawah Lula, Brazil tampaknya telah mencapai salah satu momen dalam sejarah ketika sebuah masyarakat memasuki zaman baru. Selama masa pemerintahannya Lula membangun pertumbuhan ekonomi yang kuat, memotong ketidaksetaraan sosial dan ekonomi yang besar, dan menjadikan Brazil sebagai kekuatan ekonomi dan geopolitik yang baru. Kepresidenan Lula juga merupakan kemenangan pribadi: Meninggalkan masa pemerintahannya dengan peringkat persetujuan lebih dari 80% dalam jajak pendapat publik, menjadikannya presiden paling populer dalam sejarah negara itu.[9]

Semenjak tahun 2002 setidaknya 20 juta penduduk Brazil berhasil diangkat dari kemiskinan, hal ini merupakan hasil dari program anti-kelaparan dan transfer pendapat Lula. Program ini dikenal sebagai program *Bolsa Familia*. Selain itu, pada tahun 2003, setahun setelah Lula menjabat, investasi asing meningkat hingga tiga kali lipat dalam investasi asing mencapai $30 miliar. Pada bulan September 2010, perusahaan minyak terbesar milik Brazil

[8] Tom Phillips, "Lula Era Comes to An End in Brazil," *The Guardian,* December 31, 2010, Accessed on April 28, 2020 https://www.theguardian.com/world/2010/dec/31/brazil-lula-era-ends
[9] NACLA, "Introduction: Lula's Legacy in Brazil," *nacla.org,* May 12, 2011, Accessed April 28, 2020, https://nacla.org/article/introduction-lula%E2%80%99s-legacy-brazil

yang dikendalikan negara bagian Petrobras terlibat dalam penawaran saham senilai 70 miliar dolar - dipandang sebagai investasi terbesar dalam sejarah dunia dan juga sebagai salah satu penanda bagi pertumbuhan ekonomi Brazil.[10]

Dalam masa jabatannya selama dua periode (2003-2010), Presiden Luiz Inácio Lula da Silva sebagian besar menerapkan kebijakan ekonomi imperatif yang juga diterapkan oleh pendahulunya yang neoliberal. Menekan inflasi dengan menaikkan tingkat suku bunga, menjamin pengembalian modal yang tinggi kepada investor bersamaan dengan pengembalian hutang kepada Dana Moneter Internasional (IMF), dan berkomitmen untuk mempertahankan surplus anggaran yang tinggi. Krisis keuangan global pada tahun 2008 merupakan tantangan besar bagi pemerintah Lula, mendorong sebuah tindakan cepat untuk menekan dampak dari krisis bagi ekonomi negara. Lula mengubah arah kebijakannya — melakukan investasi secara lokal, menaikkan upah minimum lagi, dan dengan cepat mengangkat Brazil keluar dari perekonomian yang merosot.[11] Tindakan yang diambil seperti menekan pengeluaran publik dan menjamin bahwa bank swasta akan terus memberikan kredit membantu perekonomian negara kembali normal pada akhir 2009 dan tingkat pertumbuhan mencapai 7,5% pada tahun 2010.[12]

---

[10] Tom Phillips, "Lula Era Comes to An End in Brazil," *The Guardian,* December 31, 2010, Accessed on April 28, 2020 https://www.theguardian.com/world/2010/dec/31/brazil-lula-era-ends

[11] Paulo Kliass, "Lula's Political Economy: Crisis and Continuity," nacla.org, May 12, 2011, Accessed April 28, 2020, https://nacla.org/article/lula%E2%80%99s-political-economy-crisis-and-continuity

[12] NACLA, "Introduction: Lula's Legacy in Brazil," *nacla.org,* May 12, 2011, Accessed April 28, 2020, https://nacla.org/article/introduction-lula%E2%80%99s-legacy-brazil

1.2.1. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis akan fokus membahas bagaimana idiosinkratik Presiden Luiz Inácio Lula da Silva berkontribusi terhadap pembentukan kebijakan dan pengambilan keputusan selama masa pemerintahannya. Kebijakan-kebijakan yang juga mendorong pertumbuhan ekonomi Brazil dari tahun 2003 hingga 2010, serta membantu dalam menjaga kestabilan ekonomi negara melalui krisis finansial yang terjadi pada tahun 2008.

1.2.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang dan identifikasi masalah mengenai dampak krisis ekonomi terhadap Brazil, penulis merumuskan permasalahan yang dijadikan sebagai sebuah pertanyaan penelitian adalah **Bagaimana psikiologi politik Presiden Luiz Inácio Lula da Silva berpengaruh terhadap kebijakan dalam Menjaga Stabilitas Perekonomian Brazil Melalui Masa Krisis 2008-2010?**

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana perekonomian negara yang dapat dipengaruhi oleh aktor yang pada saat tersebut menjadi pemimpin negara. Dalam pengambilan kebijakan atau dalam menetapkan kebijakan, tidak dapat dipungkiri bagaimana kepentingan pribadi atau personalitas seorang individu dapat menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi. Dalam kasus Brazil, kerusakan dalam perekonomian tidak

sebesar yang diperkirakan terutama bagi negara berkembang. Usaha yang telah diterapkan Presiden Lula dalam meningkatkan, menstabilkan, dan menjaga perekonomian negara menjadi salah satu faktor yang memperkuat Brazil melewati masa krisis. Dalam kebijakan yang diterapkan banyak aspek yang dapat dihubungkan dengan kehidupan pribadi, perjalanan hidup, dan pandangan tertentu dari Presiden Lula. Maka penelitian dilakukan untuk melihat bagaimana kedua aspek tersebut terhubung.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini disusun untuk memberikan penjelasan dan pemahaman mengenai hubungan antara kehidupan pribadi, pengalaman hidup, dan pandangan dapat mempengaruhi perilaku politik seorang pemimpin atau pengambil keputusan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para peneliti yang juga akan mempelajari peranan individu dalam pemerintahan suatu negara untuk mendorong perekonomian negara tersebut. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberi pemahaman lebih bagi para peneliti dan penstudi Ilmu Hubungan Internasional mengenai kepribadian seorang pemimpin atau pengambil keputusannya dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi perilaku politiknya, dalam menangani krisis atau menetapkan kebijakan, apa yang diprioritaskan dan difokuskan dalam membangun negara.

1.4. Kajian Literatur

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan beberapa literatur yang memiliki keterkaitan terhadap penelitian yang dilakukan. Literatur pertama

berjudul "*A Comparative Analysis on the Strategy of Impression Management and Public Diplomacy of Two Indonesian Presidents at APEC CEO Summit*". Jurnal ini membandingkan mantan presiden SBY dengan presiden Jokowi terkait forum dalam APEC. Tepatnya bagaimana peran kepribadian kedua pemimpin berkontribusi dalam upaya menarik investor. SBY lebih mengarah pada promosi diri dan kegairahannya. Menampilkan citranya sebagai pemimpin dunia, sistematis, karismatik, dan kompeten. Diplomasi publik dilakukan oleh SBY secara normatif dan formal daripada bersifat persuasif dan proaktif untuk menarik investasi bagi Indonesia. Dalam masa kepemimpinannya, citra politik diutamakan untuk menarik perhatian dan simpati publik. Sebagai seorang politisi, SBY dikenal sebagai orang yang cakap dalam merumuskan citra politik. Pidato yang disampaikan dalam forum lebih berfokus pada dinamika APEC daripada aspek peluang dan pertumbuhan nasional. Untuk membangun citranya sebagai tuan rumah yang baik bagi investor dan membangun citra Indonesia sebagai negara yang stabil dan progresif baik dalam bidang politik maupun ekonomi.

Berbeda dengan SBY, Jokowi lebih menampilkan diri sebagai pribadi seorang pemasaran sejati yang memperkenalkan produk daripada kinerja presiden. Jokowi dianggap percaya diri, lugas, egaliter, dan pemimpin otoritatif. Pengelolaan kesan diplomasi publiknya dilakukan secara agresif, terperinci, dan informal untuk mendapatkan investasi. Strategi ini dilakukan untuk memenangkan hati dan pikiran investor asing yang semakin meningkatkan keterlibatan publik. Berkenaan dengan tujuan utama diplomasi publik yang

mempengaruhi kebijakan dan opini publik di luar negeri untuk kepentingan nasional, manajemen kesan Jokowi lebih dipromosikan untuk mencapai perhatian dan kesadaran publik daripada SBY.[13]

Jurnal selanjutnya adalah "*Pengaruh Idiosinkratik Kim Jong Un Terhadap Kebijakan Luar Negeri Korea Utara Studi Kasus Meningkatnya Eskalasi Konflik Di Semenanjung Korea (2013)".* Jurnal ini membahas bagaimana kepribadian Kim Jong Un yang keras dan intoleransi berkontribusi terhadap peningkatan ketengangan dalam konflik Semenanjung Korea. Rasa hormat terhadap perjuang pendahulunya juga semakin mendorong keinginan untuk menjadi Korea Utara sebagai negara terkuat di kawasan Asia Timur. Faktor-faktor tersebut berkontribusi terhadap pertahanan Korea Utara, seperti dalam meningkatkan kekuatan militer dan kepemilikan serta percobaan senjata nuklir yang dilakukan oleh Kim Jong Un. Kuatnya ambisi yang dimiliki oleh Kim Jong Un mempengaruhi egonya untuk memperkuat Korea Utara. Gaya kepemimpinan Kim Jong Un yang diktator juga menutup kesempatan bagi para pekerjanya untuk membantah perintah-perintah yang diberikan oleh Kim Jong Un.[14]

---

[13] Inri Inggrit Indrayani, "A Comparative Analysis on the Strategy of Impression Management and Public Diplomacy of Two Indonesian Presidents at APEC CEO Summit" *Journal of Government & Politics,* 2016, DOI: 10.18196/jgp.2016.0039 https://media.neliti.com/media/publications/132866-EN-a-comparative-analysis-on-the-strategy-o.pdf

[14] Reestya Dyahwatie Siswoyo, "Pengaruh Idiosinkratik Kim Jong Un Terhadap Kebijakan Luar Negeri Korea Utara Studi Kasus Meningkatnya Eskalasi Konflik Di Semenanjung Korea (2013)", *Global & Policy Vol.3 No.1 Januari - Juni 2015,* http://ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/jgp/article/download/1964/1522

Artikel ketiga berjudul "*The Modi Factor: The Role of Narendra Modi's Idiosyncratic Factors in India's Foreign Policy Responses Towards China Pakistan Economic Corridor*" Dalam artikel ini dijelaskan mengenai kepribadian Modi yang berpengaruh terhadap hubungan China dengan India. Melalui prinsipnya dalam menyeimbangkan shanti (perdamaian) dan shakti (kekuasaan) terlihat dalam keputusannya untuk memperbaiki memburuknya hubungan China-India melalui *Wuhan Informal Summit* dan mengejar perdamaian dengan China. Kepribadiannya juga menunjukkan bagaimana Modi merupakan seorang pemimpin yang kuat, tangguh, dan blak-blakan, hal ini mengarah pada keputusannya untuk menentang dengan tegas CPEC.[15]

Dalam ketiga literatur tersebut dijelaskan bagaimana idiosinkratik seorang aktor politik dapat mempengaruhi alur kebijakannya. Perbandingan antara individu berlatar belakang militer dengan yang sederhana dan lebih berorientasi pada ekonomi dapat memiliki *outcome* yang berbeda pula dalam forum tertentu. Kepercayaan diri yang tinggi dapat mengarah pada arogansi untuk menjadikan negaranya nomor satu. Serta ada pula yang menggunakan pribadi yang kuat dan tegas untuk lebih mengutamakan kerjasama yang baik antarnegara.

[15] Peter Sean Lie dan Anak Agung Banyu Perwita, "The Modi Factor: The Role of Narendra Modi's Idiosyncratic Factors in India's Foreign Policy Responses Towards China Pakistan Economic Corridor", *Andalas Journal of International Studies Vol VIII No 2 Nov 2019*, DOI: https://doi.org/10.25077/ajis.8.2.117-142.2019

1.5. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan pandangan beberapa ahli sebagai landasan untuk melakukan analisa terhadap penelitian terkait. Teori serta konsep yang relevan akan dipaparkan secara singkat, padat, dan jelas sehingga dapat memperjelas pemahaman mengenai isu yang akan dibahas. Berikut teori dan konsep yang dipilih oleh penulis:

Salah satu pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian terkait Presiden Lula adalah Psikologi Politik, dalam buku "*Introduction to Political Psychology"* **Martha Cottam** menjelaskan bagaimana faktor eksternal maupun internal dapat berkontribusi terhadap perilaku politik seorang individu. Baik sebagai seorang pemimpin maupun terhadap keputusan dan kebijakan yang diterapkan. Perilaku individu yang terlibat tidak jarang dihubungkan dengan preferensi pribadinya, baik diterapkan dalam aspek sosial, ekonomi, maupun keamanan. Dalam Psikologi Politik, aktor politik dipandang sebagai individu yang didorong atau termotivasi untuk bertindak sesuai dengan karakteristik kepribadian, nilai-nilai, kepercayaan, dan keterikatan pada kelompok. Sebagai aktor politik, individu dipengaruhi oleh aspek-aspek internal dan eksternal. Aspek internal terdiri dari *Personality* (kepribadian), *Value* (Nilai), *Identity* (Identitas), *Attitude* (Sikap), *Emotion* (Emosi), dan *Cognitive Process* (Proses Kognitif). Sedangkan aspek eksternal yang mempengaruhi aktor politik adalah *Social Identity* (Identitas Sosial).

Kepribadian merupakan inti dan faktor psikologis utama dari aktor politik. Kepribadian mempengaruhi aspek-aspek lain dari proses pemikiran dan

juga dipengaruhi oleh pengalaman hidup, tetapi kepribadian cenderung sangat stabil dalam hal kemampuan menerima perubahan, mempengaruhi perilaku dan kecenderungan perilaku yang sedang berlangsung secara konstan. Selain itu, secara tidak dasar perilaku dipengaruhi oleh kepribadian sehingga individu jarang memperhitungkan kembali dampak tersebut terhadap preferensi politiknya. Maka dari itu, Kepribadian merupakan komponen inti dari mesin pemikiran dan perasaan politik. Banyak diskusi tentang kepribadian dalam psikologi politik menyangkut sifat-sifat kepribadian para pemimpin politik dan dampak kombinasi tertentu dari sifat-sifat tersebut pada gaya kepemimpinan mereka. Selanjutnya adalah **Value** dan **Identity**. kedua aspek ini saling berhubungan, nilai-nilai yang dipegang seorang individu dapat menjadi identitasnya, seperti menentang tindakan-tindakan yang melibatkan kekerasan atau menjunjung tinggi nilai-nilai religius. **Attitude** dipandang sebagai unit pemikiran yang terdiri dari beberapa komponen kognitif (yaitu, pengetahuan) dan respons emosional terhadapnya (seperti, tidak suka, dll.), serta dapat berubah berdasarkan pada informasi baru, perubahan perasaan, atau bujukan. **Emotion** mempengaruhi semua aspek dan dipengaruhi oleh semua aspek pikiran seorang aktor politik. Nilai-nilai, identitas, dan sikap bersifat emosional, memiliki komponen emosional, dan emosi berinteraksi dengan bagian selanjutnya dari pikiran, kognisi *Political Being*. Komponen terakhir adalah **Cognitive Process** sebuah kemampuan individu untuk memproses informasi, menafsirkan lingkungannya, dan memutuskan bagaimana bertindak terhadapnya.

Aspek eksternal dalam Psikologi politik yang mempengaruhi aktor politik adalah **Social Identity.** Psikologi Politik tidak hanya berfokus pada individu tetapi juga bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Lingkungan ini meliputi kelompok sosial seperti kebangsaan, jenis kelamin, usia, ras, etnis, pekerjaan, dan jenis keanggotaan kelompok lainnya. Pengelompokkan tersebut membentuk kecenderungan perilaku termasuk stereotip, diskriminasi, dan etnosentrisme. Identitas sosial, seperti halnya nilai dan sikap, dapat menjadi aspek yang memberi dorongan bagi perilaku individu.

Seperti yang disebutkan sebelumnya kepribadian adalah konsep sentral dalam psikologi dan merupakan elemen yang paling mendasar. Kepribadian tidak hanya mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku di arena politik; kepribadian juga dipengaruhi oleh pengalaman hidup individu. Penelitian terhadap aktor politik banyak difokuskan pada bagaimana kepribadian memiliki dampak terhadap karakteristik pemimpin dalam mengambil keputusan besar dan dalam membuat kebijakan seperti hubungan pemimpin-penasihat. Dalam psikologi politik, analisis kepribadian difokuskan pada bagaimana aspek-aspek kepribadian tertentu dihubungkan dengan perilaku politik. Seperti apa seorang pemimpin, dalam hal kepribadian, latar belakang, kepercayaan, dan gaya kepemimpinan, dapat memiliki dampak yang luar biasa pada proses pembuatan kebijakan dan hasilnya.[16]

[16] Martha L. Cottam, et al., "Introduction to political psychology." *Routledge*, 2015.; 11-26 ISBN: 978-1-315-67193-2

Pendekatan lain yang digunakan juga oleh penulis adalah mengenai teori krisis, dimana teori ini dicantumkan guna menjelaskan krisis finansial pada tahun 2008. Krisis dapat berasal dari dalam atau luar, dan dari sektor swasta atau public, dalam berbagai bentuk dan ukuran, berevolusi dari waktu ke waktu menjadi berbagai bentuk, dan dapat dengan cepat menyebar melintasi batas. Dalam menanganinya dibutuhkan tanggapan kebijakan yang segera dan komprehensif, menyerukan perubahan besar dalam sektor keuangan dan kebijakan fiskal, bahkan koordinasi kebijakan global.[17] **Minsky** menggambarkan bagaimana pola yang terjadi di AS juga disebabkan oleh perubahan regulasi bank yang memberi peluang pada bentuk-bentuk investasi baru. Dalam model krisisnya, Minsky menawarkan sebuah pola yang disebut juga sebagai *Ponzi Finance.* Dalam pola ini digambarkan mengenai bank-bank investasi khususnya di Amerika Serikat melakukan kegiatan KPR yang kemudian digabungkan menjadi skema *Collateralized Debt Obligation.* Upaya untuk memperoleh keuntungan yang besar dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat dengan mengambil resiko dalam meminjamkan uangnya kepada pihak yang dianggap tidak layak mendapat pinjaman. Ketika peminjam tidak mampu membayar utangnya, maka property kemudian disita. Akibatnya, harga property mengalami kejatuhan karena rumah yang kosong hal ini juga berdampak pada penurunan terhadap nilai surat utang yang diperjual-belikan.

[17] Stijn Claessens dan Ayhan Kose, Financial Crises: Explanations, Types, and Implications, *IMF Working Paper,* 2013.; 3 ISBN: 9781475561005/1018-5941

Tahap akhir adalah terjadinya kredit macet yang berdampak pada bangkrutnya bank-bank yang terlibat dalam produk investasi tersebut.[18]

Interdependensi bagi **Theodore Cohn** juga dapat didefinisikan sebagai hubungan "saling ketergantungan", dengan kata lain terdapat sebuah efek timbal balik (meskipun tidak selalu sejajar) antara negara. Mengutip **Richard Cooper** Saling ketergantungan ini timbul dari semakin meningkat dan berkembangnya dunia dalam hal transportasi, komunikasi, dan teknologi yang "meniadakan perbedaan antara kebijakan internal dan eksternal," dan membatasi kemampuan negara "untuk mencapai tujuan mereka." tujuan yang diinginkan, terlepas dari retensi formal kedaulatan mereka.[19]

1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan menggunakan data teks dan gambar dari berbagai sumber yang kemudian akan dianalisis.[20] Metode ini lebih berfokus pada penelitian yang bersifat deskriptif dan interpretasi. Biasanya pengumpulan data dalam metode ini

[18] Martin H. Wolfson, Minsky's Theory of Financial Crisis in a Global Context, *Journal of Economic Issues, Vol. XXXVI No. 2,* 2002;394.
[19] Theodore Cohn, Global Political Economy 6th edition (Pearson Education, Inc. 2008); 84
[20] Creswell, Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches 3rd Ed. SAGE Publications, Inc. (2009)

dilakukan melalui wawancara, observasi, atau melalui dokumen-dokumen seperti jurnal.[21]

1.6.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data sekunder. Dimana pengumpulan data akan berfokus pada data yang tidak diperoleh secara langsung melalui penelitian lapangan. Pengumpulan data sekunder ini diperoleh melalui dokumen, jurnal, buku, internet, serta penelitian-penelitian yang terdahulu. Sehingga data yang diolah lebih berfokus pada data-data pustaka yang sudah tersedia.[22]

1.7. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan

1.1. Latar belakang Masalah

1.2. Identifikasi Masalah

1.3. Kajian Literatur

1.4. Kerangka Penelitian

1.5. Sistematika Pembahasan

1.6. Tujuan Penelitian

1.7. Kegunaan Penelitian

1.8. Pembatasan Masalah

---

[21] Beverly Hancock, Elizabeth Ockleford and Kate Windridge, An Introduction to Qualitative Research, The NIHR Research Design Service for Yorkshire & the Humber (2009)

[22] Beverly Hancock, Elizabeth Ockleford and Kate Windridge, An Introduction to Qualitative Research, The NIHR Research Design Service for Yorkshire & the Humber (2009)

1.9.Metode Penelitian

Bab II Krisis Global 2008

2.1. Latar Belakang Terjadinya Krisis 2008

2.2. Dampak Dari Krisis

2.2.1 Dampak Krisis di Amerika Serikat

2.2.2 Dampak Krisis Secara Global

2.3. Posisi Perekonomian Pada Masa Krisis

2.3.1 Posisi Brazil Pada Masa Krisis

2.3.2 Posisi Negara Lain Pada Masa Krisis

Bab III Upaya Yang Dilakukan Presiden Lula

3.1. Brazil

3.2. Presiden Luiz Inácio Lula da Silva

3.3 Brazil Pada Masa Pemerintahan Presiden Luiz Inácio Lula da Silva

3.4 Upaya Presiden Lula dalam Menjaga Stabilitas Perekonomian Brazil

3.4.1 Kebijakan Dalam Negeri

3.4.2 Kebijakan Luar Negeri

3.5 Kaitan antara Psikologi Politik Lula dengan Kebijakan yang Diambil

Bab IV Kesimpulan

Penulis akan membagi penelitian ini ke dalam lima bab. Pada BAB I akan dipaparkan latar belakang dari masalah yang akan diteliti oleh penulis

kemudian mengidentifikasikan masalah tersebut berdasarkan fakta dan data yang diperoleh. Penulis juga menyertakan tujuan dan kegunaan dari penelitian yang dilakukan dan disusul dengan penjelasan mengenai penggunaan metode dalam penelitian dan teknik pengumpulan data dalam menyusun sistematika pembahasan dalam penelitian ini. Selain itu penulis akan menyertakan juga kajian literatur dan kerangka pemikiran sebagai dasar dan pembuka dalam penelitian ini.

Pembahasan dilanjutkan dalam BAB II dimana penulis akan membahas mengenai krisis global 2008. Mulai dari latar belakang terjadinya krisis, dampak dari krisis bagi Amerika sendiri, serta dampaknya secara global. selain itu, penulis juga membahas tentang pengaruh dari krisis terhadap perekonomian Brazil dan membandingkan dengan empat negara lainnya, yaitu China, Rusia, India, dan Afrika Selatan yang merupakan negara dengan status ekonomi yang setara dengan Brazil dan tergabung dalam BRICS.

Lalu dalam BAB III penulis akan membahas mengenai upaya yang dilakukan oleh Presiden Lula dalam menstabilkan perekonomian Brazil. Penulis akan menjelaskan mengenai Brazil, biografi dari Presiden Lula, bagaimana Brazil dibawah pemerintahan Lula, dan upaya yang dilakukan dalam menstabilkan ekonomi Brazil melalui kebijakan dalam negeri dan luar negeri. Lalu penulis juga menghubungkan psikologi politik Lula dengan kebijakan-kebijakan yang diambil

BAB IV merupakan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis.